

BAB III

TEMUAN DATA

3.1 Pengantar

Pada bab tiga ini peneliti akan memaparkan penafsiran ayat-ayat tadabur yang terdapat pada kitab-kitab rujukan pendukung, yaitu kitab *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm* karya Ibnu Katsir, tafsir *at-Tahrîr wa at-Tanwîr* karya Muhammad at-Thahir Ibnu 'Asyur dan kitab *Aisaru at-Tafâsîr*, karya Abu Bakr Jabir al-Jazairi. Selanjutnya akan dipaparkan juga penafsiran ayat-ayat tersebut dari rujukan utama, yaitu kitab *Taisîr al-Karîm ar-Rahmân fî Tafsîr Kalâm al-Manân* karya Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di.

3.2 Penafsiran Ayat-ayat Tadabur

Peneliti telah mencari dan mengumpulkan ayat-ayat yang di dalamnya terdapat kata tadabur. Berasal dari huruf د - ب - ر kata tadabur di dalam al-Qur'an terdapat pada empat surat, yaitu pada surat an-Nisa' ayat 82, al-Mukminun ayat 68, Shad ayat 29, dan surat Muhammad ayat 24.⁶⁸ Kemudian peneliti akan memaparkan penafsiran ayat-ayat tadabur itu (sesuai dengan urutan surat di dalam al-Qur'an) menurut penafsiran Ibnu Katsir, Ibnu 'Asyur, al-Jazairi dan syaikh as-Sa'di di dalam kitab tafsir mereka.

3.2.1 Penafsiran Ayat-ayat Tadabur dari Rujukan Pendukung

3.2.1.1 Tafsir Ibnu Katsir

a. An-Nisa' ayat 82

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا (النساء: 82)

“Maka tidakkah mereka menghayati al-Qur'an? Sekiranya (al-Qur'an) itu bukan dari Allah, pastilah mereka menemukan banyak hal yang bertentangan di dalamnya”⁶⁹

⁶⁸ Muhammad Fu'ad Abdu al-Baqiy, *al-Mu'jam al-Mufahros...*, hlm 252-251

⁶⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan.*, hlm 91

Ibnu Katsir menafsirkan dalam kitab tafsirnya, bahwa dalam ayat itu Allah memerintahkan untuk mentadaburi al-Qur'an. Allah juga melarang mereka berpaling darinya. Mereka diperintahkan untuk memahami maknanya yang muhkam (jelas) serta makna-maknanya yang sesuai dengan makna yang dimaksud.⁷⁰

b. Al-Mukminun ayat 68

أَفَلَمْ يَدَّبَّرُوا الْقَوْلَ أَمْ جَاءَهُمْ مَا لَمْ يَأْتِ آبَاءَهُمُ الْأَوَّلِينَ (المؤمنون: 68)

“Maka tidakkah mereka menghayati firman (Allah), atau telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka terdahulu?”⁷¹

Allah Ta'ala berfirman seraya mengingkari orang-orang musyrik karena ketidakfahaman mereka terhadap al-Qur'an yang agung serta tidak memperhatikannya, “Maka apakah mereka tidak memperhatikan perkataan (Kami)” Demi Allah, mereka akan mendapatkan di dalam al-Qur'an ancaman berbuat maksiat kepada Allah. Andai saja mereka memperhatikan dan memahaminya, tetapi sayangnya mereka justru mengambil yang samar, sehingga pada saat itu mereka malah binasa.⁷²

c. Shad ayat 29

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ (ص: 29)

“Kitab (al-Qur'an) yang kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran”⁷³

⁷⁰ Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir, 2009, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* (Kairo: Mu-assasatu Ar Rayyan) jld 1, hlm 727

⁷¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan.*, hlm 346

⁷² Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim.*, jld 3, hlm 344

⁷³ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan.*, hlm 455

Manakala al-Qur'an membimbing menuju tujuan-tujuan yang shahih, yang selaras dengan tuntunan akal yang jernih, maka Allah berfirman "Kitab (al-Qur'an) yang kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran" Yakni, orang-orang yang memiliki akal, itulah *al-Albab*, bentuk jamak dari kata *lubbun*, yang berarti akal.⁷⁴

d. Muhammad ayat 24

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا (محمد: 24)

"Maka tidakkah mereka menghayati al-Qur'an, ataukah hati mereka sudah terkunci?"⁷⁵

Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya bahwa Allah berfirman seraya memerintahkan untuk merenungkan dan memahami al-Qur'an serta melarang berpaling darinya, dimana Allah berfirman "Maka tidakkah mereka menghayati al-Qur'an, ataukah hati mereka sudah terkunci?" Yakni, bahkan hati mereka dalam keadaan terkunci mati, tidak ada sesuatu pun dari makna al-Qur'an itu yang dapat masuk ke relung hati mereka.⁷⁶

3.2.1.2 Tafsir Ibnu 'Asyur

a. An-Nisa' ayat 82

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا (النساء: 82)

"Maka tidakkah mereka menghayati (mendalami) al-Qur'an? Sekiranya (al-Qur'an) itu bukan dari Allah, pastilah mereka menemukan banyak hal yang bertentangan di dalamnya"

⁷⁴ Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim.*, Jld 4, hlm 44

⁷⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan.*, hal 509

⁷⁶ Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim.*, Jld 4, hlm 230

Ibnu ‘Asyur menjelaskan bahwa ayat ini masih berkaitan dengan pembahasan tentang orang-orang munafik dan orang-orang kafir yang mereka berpaling dari Rasulullah *sallallahu 'alaihi wa salam*. Yang menyebabkan mereka berpaling, sementara terdapat bukti-bukti yang jelas adalah lantaran sedikitnya pemahaman mereka dan lemahnya mereka dalam mengambil faidah dari al-Qur’an.

Selanjutnya Ibnu ‘Asyur juga menerangkan bahwa makna tadabur al-Qur’an adalah *at-Ta-ammul* yaitu memperhatikan dengan saksama atau meneliti petunjuk-petunjuknya (maksud dari ayat al-Qur’an tersebut). *At-Ta-ammul* sendiri mengandung dua makna, pertama adalah memperhatikan maksud dari ayat-ayat tersebut berdasarkan dari tujuannya yang mana orang muslim di arahkan kepada tujuan tersebut. Kedua adalah memperhatikan maksud dari ayat-ayat tersebut berdasarkan dari sisi balaghoh yang mana hal tersebut membuktikan bahwasanya al-Qur’an adalah dari Allah SWT.

Ibnu ‘Asyur menguatkan pendapat yang pertama walaupun menurut beliau pendapat yang kedua tidak salah. Karena pendapat yang pertama lebih sesuai dengan konteks ayat yaitu sikap mereka yang tetap berada dalam kekufuran dan kemunafikan.⁷⁷

b. Al-Mukminun ayat 68

أَفَلَمْ يَدَّبَّرُوا الْقَوْلَ أَمْ جَاءَهُمْ مَا لَمْ يَأْتِ آبَاءَهُمُ الْأَوَّلِينَ (المؤمنون: 68)

“Maka tidakkah mereka menghayati firman (Allah), atau telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka terdahulu?”

⁷⁷Muhammad ath-Thahir Ibnu ‘Asyur, 1984, *Tafsir at-Tahrir wa at-Tanwir* (Tunis, Dar at-Tunisia Li Nasyr), jld 5 hlm 137-138

Ibnu ‘Asyur mengatakan bahwa al-Qur’an merupakan maksud dari *al-Qaul* (dalam ayat ini).⁷⁸

Selanjutnya beliau mengatakan bahwa tadabur adalah mengamati dengan akal terhadap tanda-tanda atau bukti-bukti yang terdapat di dalam al-Qur’an. Asal makna tadabur adalah mengamati apa yang di balik sesuatu, atau mengamati sesuatu yang sekilas tidak tampak bagi pengamat tersebut.⁷⁹

Kemudian beliau menjelaskan makna dari ayat ini dengan mengatakan: “makna dari ayat ini adalah, andai saja mereka mau mentadaburi al-Qur’an, niscaya mereka akan mengetahui berdasarkan bukti-bukti i’jaznya dan keautentikan tujuannya. Maka sikap pembangkangan mereka yang terus menerus, tidak lain kecuali karena mereka tidak mau mentadaburi al-Qur’an, dan ini merupakan salah satu sebab mengapa mereka terjerumus dalam kekufuran”.⁸⁰

c. Shad ayat 29

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ (ص: 29)

“Kitab (al-Qur’an) yang kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran”

Ibnu ‘Asyur menafsirkan: dan al-Qur’an telah menjelaskan kepada mereka (orang-orang musyrik) apa saja yang bisa membuat mereka yakin. al-Qur’an juga sebagai hujjah yang menghilangkan syubhat-syubhat dari mereka. Dan bahwasanya walaupun orang-orang musyrik tidak bisa mengambil manfaat dari al-Qur’an bagi diri mereka, maka sesungguhnya

⁷⁸*Ibid.*, juz. 18 hlm 87

⁷⁹*Ibid.*

⁸⁰*Ibid.*, hlm 88

ada yang bisa mengambil manfaat dari al-Qur'an yaitu *ulul albab*, dan yang dimaksud *ulul albab* di sini adalah orang-orang mukmin."⁸¹

Kemudian beliau menjelaskan bahwa setiap ayat-ayat al-Qur'an adalah berbarokah, di antara bentuk keberkahan tersebut adalah menunjukkan kepada kebaikan, menjauhkan dari keburukan dan kerusakan, dan hal ini merupakan keberkahan pada saat ini ataupun yang akan datang. Tidak ada keberkahan yang lebih agung dari pada hal tersebut.⁸²

Beliau menjelaskan pula bahwa tadabur adalah *at-Tafakkur wa at-Tammul*, berfikir dan meneliti yang menghantarkan pelakunya mengetahui maksud dari makna-makna yang diinginkan. Dan hal ini terdapat pada suatu perkataan yang ringkas namun memiliki makna banyak yang terselubung di dalamnya yang mana ketika seorang yang bertadabur menambah tadaburnya, maka akan tersingkap baginya makna-makna yang belum pernah terlintas sebelumnya.⁸³

Adapun *tadzakkur* menurut beliau adalah menghadirkan akal terhadap apa yang ia ketahui maka ia akan membenarkan, menghadirkan akal terhadap masalah-masalah yang terlupakan, menghadirkan akal untuk suatu urusan agar tidak terlalaikan.⁸⁴

Beliau juga menjelaskan bahwa tujuan dari diturunkannya al-Qur'an kepada manusia adalah agar mereka mau mentadaburi makna-maknanya, dan menyingkap hal-hal yang tersembunyi di dalamnya sesuai dengan kemampuan.⁸⁵

d. Muhammad ayat 24

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا (محمد: 24)

⁸¹*Ibid.*, jld 13 hlm 251

⁸²*Ibid.*,

⁸³*Ibid.*, hlm 252

⁸⁴*Ibid.*,

⁸⁵*Ibid.*

“Maka tidakkah mereka menghayati al-Qur’an, ataukah hati mereka sudah terkunci?”

Ibnu ‘Asyur menjelaskan bahwa makna dari ayat ini adalah apakah mereka tidak mentadaburi al-Qur’an sebagai ganti kesibukan mereka mencari-cari keadaan orang mukmin di majlismu (Muhammad)?⁸⁶

Beliau menjelaskan makna tadabur dalam ayat ini dengan mengatakan “tadabur adalah berusaha memahami apa yang ada di balik suatu urusan/kejadian”⁸⁷

3.2.1.3 Tafsir al-Jazairi

a. An-Nisa’ ayat 82

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا (النساء: 82)

“Maka tidakkah mereka menghayati (mendalami) al-Qur’an? Sekiranya (al-Qur’an) itu bukan dari Allah, pastilah mereka menemukan banyak hal yang bertentangan di dalamnya”

Syaikh Abu Bakr Jabir al-Jazairi menjelaskan dalam kitab tafsirnya bahwa Allah memperingatkan mereka (orang-orang munafik sebagaimana pada ayat yang sebelumnya) akan sikap berpalingnya mereka dari al-Qur’an, kebodohan mereka dan kesalahpahaman mereka. Karena jika saja mereka mau mentadaburi al-Qur’an yang dibacakan kepada mereka, dan mereka mendengarkannya pagi dan sore, niscaya mereka akan mengetahui bahwa Rasulullah *sallallahu 'alaihi wa salam* adalah benar, apa-apa yang datang kepada beliau adalah benar, maka mereka akan beriman dan masuk islam, dan hilanglah kenifakan yang merusak hati mereka dan pendapat mereka. Sesungguhnya mentadaburi al-Qur’an dengan meneliti dan mengulang-ulang ayatnya akan menunjukkan kepada

⁸⁶ *Ibid.*, jld 26 hlm 113

⁸⁷ *Ibid.*

kebenaran. Dan yang yang paling mudah untuk mereka fahami adalah bahwa al-Qur'an merupakan kalamullah, bukan perkataan manusia, karena seandainya al-Qur'an adalah perkataan manusia akan didapatkan di dalamnya pertentangan, peselisihan dan ketidaksepadanan. Akan tetapi al-Qur'an merupakan kalam Allah yang menciptakan manusia, maka di dalamnya ada kesepadanan kata, lafal-lafal dan maknanya tersusun indah. Dengan begitu maka hal ini menunjukkan bahwa al-Qur'an merupakan benar-benar kalamullah.⁸⁸

b. Al-Mukminun ayat 68

أَفَلَمْ يَدَّبَّرُوا الْقَوْلَ أَمْ جَاءَهُمْ مَا لَمْ يَأْتِ آبَاءَهُمُ الْأَوَّلِينَ (المؤمنون: 68)

“Maka tidakkah mereka menghayati firman (Allah), atau telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka terdahulu?”

Al-Jazairi menafsirkan ayat ini dengan mengatakan “apakah mereka yang mendengarkan al-Qur'an dari Nabi kita Muhammad *sallallahu 'alaihi wa salam*, bahkan mereka mengetahui bahwa al-Qur'an itu adalah benar, di dalamnya ada kebaikan untuk mereka, mereka tidak mau mentadaburinya. Atau mereka beranggapan bahwa telah datang kepada mereka suatu syari'at dan agama yang baru yang belum pernah ada pada nenek moyang mereka, padahal telah datang para rasul dan diturunkan kepada rasul tersebut kitab-kitab yang mana mereka yang mengingkarinya mengetahui akan hal tersebut?”⁸⁹

c. Shad ayat 29

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ (ص: 29)

⁸⁸Abu Bakar Jabir al-Jazairi, 2006, *Aisarun at-Tafasir li Kalimil 'Aliyyil Kabir* (Madinah, Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam) cet. 3 jld 1, hlm 520-521

⁸⁹*Ibid.*, hlm 528

“Kitab (al-Qur’an) yang kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran”

Syaikh al-Jazairi menerangkan bahwa kitab al-Qur’an yang diberbarokah ini, Kami turunkan kepada rasul Kami dengan tujuan untuk ditadaburi ayat-ayatnya. Makna tadabur tersebut adalah meneliti atau mencermati dan menimbang-nimbang (maknanya) dengan akal mereka, sehingga mereka mendapatkan hidayah di hati dan akal mereka. Kemudian mereka beriman kepada Allah, melaksanakan ketaatan kepadaNya, sehingga mereka akan selamat dan bahagia. Kemudian tujuan selanjutnya dari diturunkannya al-Qur’an adalah agar orang-orang yang berakal bisa mengambil pelajaran yang baik dan meninggalkan dari hal-hal yang dilarang. Lalu al-Qur’an ini disifati dengan Kitab yang diberbarokah, yang merupakan penjelasan bahwa al-Qur’an itu tidak pernah terpisah dari barokah. Makna barokah adalah kebaikan yang terus menerus, maka setiap yang membaca al-Qur’an dengan mentadaburinya akan mengetahui petunjuk, dan siapa yang membacanya untuk bertaqarrub akan mendapatkan maksud taqarrub tersebut, dan barang siapa yang membacanya dengan bijaksana maka ia akan bisa menghukumi dengan adil.⁹⁰

d. Muhammad ayat 24

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا (محمد: 24)

“Maka tidakkah mereka menghayati al-Qur’an, ataukah hati mereka sudah terkunci?”

Syaikh al-Jazairi berkata: “ayat ini masih membahas tentang orang-orang munafik yang mana keadaan mereka sama dengan orang-orang musyrik Makkah. Apakah mereka sengaja melalaikan al-Qur’an dan tidak mau mentadaburinya? Yang mana tadabur sendiri itu adalah berfikir

⁹⁰*Ibid.*, jld 4 hlm 447

terhadap apa yang ada di dalam al-Qur'an, dengan begitu ia akan mengetahui kebenaran dari kebathilan dan petunjuk dari kesesatan, karena al-Qur'an diturunkan untuk tujuan tersebut. Atau di dalam hati mereka ada gembok-gembok yang mengunci hati mereka, yang mana maksudnya adalah Allah telah mengunci hati mereka sehingga mereka tidak mampu memahami apa-apa yang Allah turunkan dalam kitabNya dari nasehat, ibroh, hujjah serta dalil dan bukti-bukti, hingga Allah membuka kembali kunci-kunci tersebut.”⁹¹

3.2.2 Penafsiran Ayat-ayat Tadabur dari Tafsir As-Sa'di

a. An-Nisa' ayat 82

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا (النساء: 82)

“Maka tidakkah mereka menghayati (mendalami) al-Qur'an? Sekiranya (al-Qur'an) itu bukan dari Allah, pastilah mereka menemukan banyak hal yang bertentangan di dalamnya”

“Allah SWT memerintahkan untuk mentadaburi kitabNya, berfikir tentang maknanya, dan memfokuskan pikiran terhadap apa yang di dalamnya. karena sesungguhnya tadabur terhadap kitab Allah merupakan kunci ilmu dan pengetahuan, dengannya dapat diperoleh segala kebaikan, dibuahkan segala ilmu dan dengannya pula akan bertambah keimanan dan tertanam di dalam hati. Sesungguhnya ia memberitahu tentang Rabb yang harus disembah dan segala perkara tentang sifat-sifat kesempurnaan dan perkara yang disucikan darinya dari berbagai sifat kekurangan. al-Qur'an juga memberitahukan tentang jalan yang menyampaikan kepadaNya, juga tentang sifat-sifat penghuni surga dan apa yang mereka dapatkan ketika memasukinya, memberitahukan tentang musuh yang sebenarnya, juga jalan dan hal-hal yang dapat mengakibatkan pada siksaan. Semakin meningkat intensitas seseorang dalam mentadaburi al-Qur'an, maka akan bertambah

⁹¹ *Ibid.*, jld 5 hlm 86

pula ilmu, amal, dan kearifannya. Oleh karena itu Allah SWT memerintahkan hal tersebut, menganjurkannya dan menjelaskan bahwasanya tadabur merupakan tujuan dari diturunkannya al-Qur'an.

Dan di antara faidah tadabur terhadap al-Qur'an adalah bahwa dengan tadabur akan menghantarkan seseorang kepada derajat keyakinan dan ilmu bahwa al-Qur'an ini merupakan kalamullah, karena ia akan menyaksikan bahwa ayatnya saling membenarkan satu dengan yang lain, dan sebagiannya sesuai satu dengan yang lain. Dan anda akan menyaksikan bahwasanya hikmah-hikmah, kisah-kisah, dan kabar-kabar yang diulang beberapa kali di tempat yang berbeda dalam al-Qur'an, semuanya sesuai dan saling membenarkan, tidak bertentangan satu dengan yang lain, dengan hal ini maka terbukti kesempurnaan al-Qur'an dan bahwasanya ia dari Dzat yang ilmunya meliputi segala sesuatu.”⁹²

b. Al-Mukminun ayat 68

أَفَلَمْ يَدَّبَّرُوا الْقَوْلَ أَمْ جَاءَهُمْ مَا لَمْ يَأْتِ آبَاءَهُمُ الْأَوَّلِينَ (المؤمنون: 68)

“Maka tidakkah mereka menghayati firman (Allah), atau telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka terdahulu?”

As-Sa'di menafsirkan: apakah mereka tidak mau berfikir apa yang ada di dalam al-Qur'an, meneliti dan mentadaburinya? Maka sungguh bila mereka mau merenunginya niscaya mereka akan mendapatkan keimanan dan terhalang dari kekufuran, akan tetapi musibah itulah yang menimpa mereka lantaran berpalingnya mereka dari al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa tadabur al-Qur'an akan mengajak kepada kebaikan dan menjaga dari segala keburukan. Adapun yang menghalangi mereka dari tadabur tidak lain adalah hati mereka yang telah terkunci. Selanjutnya beliau menjelaskan

⁹²Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Taisir al-Karim...*, hlm 189

bahwa faktor yang menghalangi mereka untuk beriman kepada al-Qur'an sebab ada rasul dan kitab yang datang kepada mereka, yang tidak mendatangi para nenek moyang mereka. Hingga mereka lebih suka mengikuti nenek moyang mereka yang sesat dan menolak segala yang bertentangan dengannya.⁹³

c. Shad ayat 29

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ (ص: 29)

"Kitab (al-Qur'an) yang kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran"

Beliau mengatakan dalam kitabnya: di dalamnya terkandung banyak kebaikan dan ilmu yang berlimpah, di dalamnya terdapat petunjuk dari kesesatan, dan penawar dari segala penyakit, dan cahaya yang menerangi dalam kegelapan, dan segala hukum yang dibutuhkan oleh setiap mukallaf, dan di dalamnya juga terdapat dalil-dalil yang pasti untuk setiap hal yang diinginkan.

Kemudian di antara hikmah dari diturunkan al-Qur'an adalah agar manusia mau mentadaburi ayat-ayatnya, sehingga mereka bisa mendapatkan ilmunya dan menghayati rahasia-rahasia dan hikmah-hikmahnya, karena sesungguhnya dengan tadabur dan meneliti maknanya akan diperoleh barokah dan kebaikannya. Hal ini menunjukkan suatu anjuran untuk mentadaburi al-Qur'an, dan ia termasuk amal yang paling utama, dan bahwa bacaan yang disertai dengan tadabur lebih utama daripada bacaan yang cepat namun tidak menghantarkan kepada tujuan.

Kemudian orang yang memiliki akal yang sehat dan benar, dengan tadabur yang mereka lakukan, mereka dapat mempelajari berbagai ilmu dan

⁹³ *Ibid.*, hlm 555

segala hal yang dibutuhkan. Maka hal ini menunjukkan bahwa pelajaran dan manfaat dari al-Qur'an itu dapat diperoleh sesuai dengan kemampuan daya akal dan pikir seseorang.”⁹⁴

d. Muhammad ayat 24

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا (محمد: 24)

“Maka tidakkah mereka menghayati al-Qur'an, ataukah hati mereka sudah terkunci?”

Syaikh as-Sa'di berkata dalam tafsirnya: “apakah mereka orang-orang yang berpaling dari kitab Allah tidak mau mentadaburi kitab Allah, dan merenungkannya dengan sungguh-sungguh, andai saja mereka mau mentadaburinya tentu al-Qur'an tersebut akan menunjukkan mereka kepada setiap kebaikan, mengingatkan mereka dari setiap keburukan, memenuhi hati dengan keimanan, menyampaikan mereka kepada derajat yang tinggi dan karunia yang mahal, menjelaskan kepada mereka jalan yang menghantarkan kepada Allah SWT dan surga-Nya dan jalan mana yang akan menghantarkan kepada adzab. Dengan merenungkan al-Qur'an, mereka akan mengenal mereka Rabb mereka, nama-nama dan sifat-sifatNya. Akan tetapi sungguh hati mereka telah tertutup lantaran keburukan yg ada di dalamnya sehingga tidak ada kebaikan pun yang bisa masuk kedalamnya untuk selamanya”⁹⁵

3.3 Penutup

Berdasarkan pemaparan pada bab ini peneliti menyimpulkan bahwa para ahli tafsir tersebut di atas memberikan penjelasan dan penafsiran ayat-ayat tadabur dengan cara yang berbeda-beda, namun ada beberapa di antara mereka yang hampir sama dalam menjelaskan.

⁹⁴ *Ibid.*, hlm 712

⁹⁵ *Ibid.*, hlm 788